

ARTIKEL SKRIPSI
GAYA BAHASA DALAM ALBUM “PUN AKU” KARYA IWAN
FALS TAHUN 2021



Oleh:

ANGGA DEBI PRAYOGA

NIM: 18112310021

PROGRAM STUDI TADRIS BAHASA INDONESIA

FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN

INSTITUT AGAMA ISLAM DARUSSALAM

BLOKAGUNG BANYUWANGI

2022

PENGESAHAN

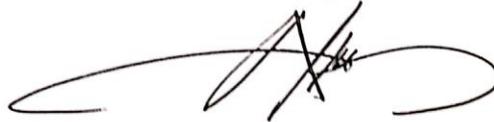
Skripsi saudara Angga Debi Prayoga telah dimunaqosahkan kepada dewan penguji skripsi Program Studi Tadris Bahasa Indonesia Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Institut Agama Islam Darussalam Blokagung Tegalsari Banyuwangi pada tanggal :

15 Juni 2022

Dan telah diterima serta disahkan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan dalam Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Program Studi Tadris Bahasa Indonesia

Tim Penguji:

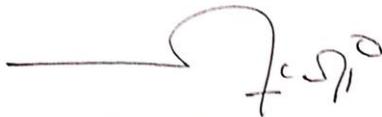
Ketua



ALI MANSHUR, M.Pd.

NIPY. 3151402098401

Penguji 1



SYAFI' JUNADI, M.Pd.

NIPY. 3151801028801

Penguji 2



SITI NUR AFIFATUL HIKMAH, M.Pd.

NIPY. 3152016119301

Dekan



Dr. SITI AIMAN, S.Pd.I., M.Si.

NIPY. 3150801058001

GAYA BAHASA DALAM ALBUM “PUN AKU” KARYA IWAN FALS TAHUN 2021

Moh. Syamsul Ma'arif¹, Angga Debi Prayoga²

E-MAIL: syamsulmaarif@iaida.ac.id¹, anggaprayogaa22@gmail.com²

Prodi Tadris Bahasa Indonesia

IAI Darussalam Blokagung Banyuwangi

ABSTRAK

Penelitian ini mencoba menganalisis setiap bentuk gaya bahasa yang digunakan dalam album “pun aku” karya Iwan Fals tahun 2021. Tujuan penelitian ini adalah mengetahui wujud dan penggunaan gaya bahasa dalam album “pun aku” karya Iwan Fals tahun 2021. Penelitian ini mengkaji dalam ranah stilistika, karena gaya bahasa tidak bisa lepas dari sebuah karya sastra. Adanya gaya bahasa dapat menambah nilai keindahan dalam karya sastra. Ilmu yang mengkaji tentang gaya bahasa adalah stilistika. Penelitian ini menggunakan jenis deskriptif kualitatif. Prosedur pengumpulan data menggunakan teknik simak dan catat. Analisis data menggunakan metode perbandingan tetap yang didalamnya terdapat beberapa teknik meliputi reduksi data, kategorisasi, sintesisasi, dan hipotesis kerja. Hasil dari penelitian ini adalah indentifikasi gaya bahasa dalam album “pun aku” karya Iwan Fals tahun 2021 yang meliputi gaya bahasa pertentangan, penegasan, sindiran, dan perbandingan. Gaya bahasa tersebut juga mengandung beberapa majas seperti halnya gaya bahasa perbandingan (metafora, simile, alegori, personifikasi, hiperbola). Gaya bahasa pertentangan (antitesis dan paradoks). Gaya bahasa sindiran (ironi dan sarkasme). Gaya bahasa penegasan (repetisi).

Kata kunci: Gaya bahasa, majas, album lagu.

ABSTRACT

This study tries to analyze every form of language style used in Iwan Fals' 2021 album "punku" by Iwan Fals. The purpose of this study is to find out the form and use of language style in Iwan Fals' 2021 album "pun Aku". This study examines the stylistic realm. , because the style of language can not be separated from a literary work. The existence of language style can add to the value of beauty in literary works. The science that studies language style is stylistics. This study uses a qualitative descriptive type. The procedure for data collection used the technique of listening and taking notes. Data analysis used a fixed comparison method in which there are several techniques including data reduction, categorization, synthesis, and working hypotheses. The result

of this research is the identification of language style in Iwan Fals' 2021 album "punku" by Iwan Fals which includes contradictory, affirmation, satire, and comparison language styles. The language style also contains several figures of speech such as comparative language style (metaphor, simile, allegory, personification, hyperbole). Contradictory language style (antithesis and paradox). Satire language style (irony and sarcasm). Affirmation language style (repetition).

Keyword: language style, figure of speech, song album

A. PENDAHULUAN

Bahasa dapat dipahami sebagai sebuah sistem arbitrer yang dikonvensikan lewat ucapan, tulisan, atau simbol-simbol gestural yang memungkinkan anggota masyarakat dapat mengomunikasikan sesuatu yang dapat dipahami orang lain. Suara dalam suatu bahasa bersifat arbitrer, maka tidak ada penjelasan ilmiah alasan pemilihannya. Misalnya, dalam bahasa Indonesia disuarakan dengan “burung”, Jawa “manuk”, Inggris “bird”, dan berbeda pula bunyi ucapannya untuk bahasa-bahasa yang lain. Padahal, semua ucapan itu menunjuk pada binatang tertentu yang dapat terbang, yaitu burung (Nurgiyantoro, 2019:8).

Secara umum bahasa memiliki sejumlah karakteristik meliputi sebuah sistem dan bersifat sistematis, simbol seperangkat kebiasaan, sebagai suatu simbol seperangkat kebiasaan, bahasa pertama-tama adalah ucapan (bunyi, suara), mungkin juga visual. Sebagai sebagai suatu simbol, bahasa memiliki makna yang dikonvensikan oleh pemakainya. Serta bahasa digunakan sebagai sarana komunikasi (Nurgiyantoro, 2019:8).

Selain sebagai sarana komunikasi, bahasa juga mampu menghasilkan karya sastra yang indah. Karya sastra merupakan suatu wadah untuk mengekspresikan diri dari seorang penyair. Perbedaan antara bahasa yang digunakan dalam komunikasi sehari-hari dengan bahasa yang digunakan dalam karya sastra adalah cara mengolah bahasa atau yang sering disebut dengan gaya bahasa. Gaya bahasa mampu menambah unsur keindahan pada sebuah karya sastra. Berbagai karya sastrawan menjadi terkenal, monumental, dan mampu melewati zaman karena kandungan dalam bahasa.

Menurut Pradopo (2020:7) gaya bahasa sebagai salah satu unsur karya sastra tidak dapat dilepaskan dari hakikat konvensi sastra. Oleh karena itu, dalam menginterpretasi karya sastra berdasarkan pada hakikat dan konvensi karya sastranya. Gaya bahasa bukan kosong tanpa isi. Ada ideologi yang mungkin diberikan oleh penulis jika ia memilih gaya tertentu. Dalam gaya bahasa juga mengandung berbagai majas sebagai wujud perincian dari gaya bahasa.

Menurut Ratna (2016:164) majas (*figure of speech*) adalah aspek keindahan yang diperoleh oleh penulis atau pembicara menggunakan pemilihan kata-kata tertentu. Pada umumnya majas dikategorikan menjadi empat macam gaya bahasa, yaitu a) penegasan, b) perbandingan, c) pertentangan, d) sindirian. Dan dalam masing-masing kategori tersebut juga terdapat majas yang variatif mulai hiperbola, reptisi, metafora dan lain-lain.

Menurut Nurgiyantoro (2019:216) majas (*figurative language, figures of thought*) merupakan teknik pengungkapan bahasa, penggayabahasaan, yang maknanya tidak menunjuk pada makna harfiah kata-kata yang mendukungnya, melainkan pada makna yang ditambahkan atau makna yang tersirat. Jadi, pemajasan merupakan stile yang bermain dengan makna, yaitu dengan menunjuk makna yang dimaksud secara tidak langsung. Teknik ini sengaja dimaksudkan untuk mendayagunakan penuturan dengan memanfaatkan bahasa kias, makna tersirat, atau makna konotasi (*the second order semiotik system*). Maka, makna yang sebenarnya dituju harus dicari di luar makna konvensional, makna tersurat, makna aktual, atau makna denotasi.

Ilmu yang mempelajari atau mengkaji permajasan adalah ilmu stilistika. Ilmu stilistika mengupas tuntas pembahasan terhadap penggunaan bahasa. Salah satu kajian ilmu tersebut adalah menganalisis sifat-sifat kebahasaan dan berbagai unsur linguistik. Selain itu stilistika juga membahas tentang ciri khusus kebahasaan yang dipakai oleh seseorang ataupun sastrawan. Mengingat, karakter kebahasaan antara sastrawan satu dengan yang lainnya memiliki karakter yang berbeda sehingga kekhasan karyanya mudah dihafal oleh pembaca (Sugiyono, 2021: 89).

Salah satu wujud gaya bahasa, dapat kita lihat pada lirik-lirik lagu. Lagu merupakan karya sastra lisan. Menurut Sulistyorini (2017:11) karya sastra lisan merupakan sebuah sastra yang disampaikan secara lisan. Lirik lagu sendiri memiliki pengertian barisan sajak-sajak yang tersusun sehingga tercipta sebuah keindahan bagi penikmat maupun pelantunya. Lagu sendiri bisa dikatakan sebagai puisi karena pada liriknya terdapat untai kata-kata yang membentuk sajak-sajak di dalamnya. Dalam lagu itu sendiri juga terdapat gaya bahasa yang menambah aspek keindahan didalam lantunannya. Sedangkan fungsi dari lagu itu sendiri mirip dengan karya sastra umumnya, yakni sebagai media penyampaian pesan antara penyair kepada pendengarnya. Tidak hanya itu lagu sendiri bagi penyair juga berfungsi sebagai wadah dalam mengungkapkan ekspresi yang sedang dialaminya. Perbedaan antara lagu dengan puisi yakni terletak pada penyajiannya, yakni lagu disajikan dalam wujud sajak dan diiringi dengan alunan musik. Lagu tanpa musik hanyalah sajak. Dengan adanya penyajian yang berbeda daripada puisi membuat, kesan yang lebih indah dan menarik pendengarnya terutama pada remaja. Kalangan anak muda masa kini lebih menyukai musik indie dari pada penyajian puisi secara langsung dibacakan oleh penyair ataupun orang lain. Karena dengan penyajian lagu selain aspek dari alunan musik atau suara penyairnya, terdapat aspek keindahan dari penyajian gaya bahasa (Al Putri, 2020: 111).

B. KAJIAN TEORI

1. Bahasa

Menurut Pradopo (2020:7) bahasa merupakan tanda yang mempunyai arti (meaning). Setelah bahasa ditingkatkan menjadi bahasa sastra, yang merupakan sistem tanda tingkat kedua, bahasa mendapat arti sastra. Jadi, bahasa itu mendapat arti lagi. Oleh karena itu, arti bahasa sastra adalah arti dari arti (meaning of meaning) atau makna (significance). Menurut Chaer (2014:12) bahasa merupakan lambang yang berbentuk bunyi atau yang lazim disebut dengan bunyi ujar atau bunyi bahasa. Setiap lambang bahasa selalu memiliki makna. Namun bahasa yang merupakan lambang yang bermakna tidak selalu tetap. Menurut Nurgiyantoro (2019:8) bahasa dapat dipahami sebagai sebuah sistem arbitrer yang dikonvensikan

lewat ucapan, tulisan, atau simbol-simbol gestural yang memungkinkan anggota masyarakat dapat mengomunikasikan sesuatu yang dapat dipahami orang lain.

2. Gaya Bahasa

Menurut Nurgiyantoro (2019:40) gaya bahasa dapat diartikan sebagai pemakaian ragam bahasa tertentu untuk memperoleh efek tertentu. Ada berbagai rumusan mengenai stile yang ditulis orang dan beberapa di antaranya berikut dikemukakan. Stile (gaya bahasa) adalah cara pengucapan bahasa dalam prosa, atau bagaimana seorang pengarang mengungkapkan sesuatu yang akan dikemukakan. Menurut Pradopo (2020:4) gaya bahasa merupakan rangkaian kata yang dimunculkan karena kondisi perasaan dalam hati pengarang yang sengaja atau tidak, dapat membawa pembaca untuk ikut larut dalam suasana hati pengarang.

3. Majas

Menurut Ratna (2016:164) majas (figure of speech) adalah aspek keindahan yang diperoleh oleh penulis atau pembicara menggunakan pemilihan kata-kata tertentu. Pada umumnya majas dikategorikan menjadi empat macam gaya bahasa, yaitu a) penegasan, b) perbandingan, c) pertentangan, d) sindirian. Dan dalam masing-masing kategori tersebut juga terdapat majas yang variatif mulai hiperbola, reptisi, metafora dan lain-lain.

4. Lirik Lagu

Menurut Risdawati (2016:3) Lirik lagu merupakan penggambaran dari realita kehidupan masyarakat dan pencetusan sifat serta pandangan hidup pencipta lagu tersebut. Lirik lagu biasanya memuat berbagai perasaan baik itu cinta, kasih sayang, rindu, putus asa, amarah, benci, kesal bahkan kritik sosial terhadap kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

C. METODE

1. Jenis penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Menurut Denzin dan Lincoln dalam buku yang berjudul *handbook of oualitative research* yang terbit tahun 1994 mengatakan bahwa *oualitative research is many things to many people*. Dalam penelitian kualitatif, perspektif, strategi dan cara-kerja sangat beragam,

yakni sebanyak penelitiannya. Meski demikian, orientasi metodologi kualitatif memiliki beberapa kesamaan, yakni pada konsepsi bahwa dalam penelitian kualitatif (1) data disikapi sebagai gejala verbal atau sesuatu yang dapat dijadikan atau di pindah posisi sebagai data verbal, (2) diorientasikan pada pemahaman makna, baik makna dalam arti sebagai ciri, hubungan sistemis, konsepsi, nilai, kaidah, dan abstraksi pemahaman atas suatu realitas, dan (3) mengutamakan peran peneliti sebagai instrumen kunci maupun pembentuk makna Ismawati (2016:8).

2. **Data dan sumber data**

Data merupakan suatu kumpulan yang terdiri dari fakta-fakta untuk memberikan uraian yang luas terhadap suatu keadaan. Data berperan untuk menunjang kevalidan penelitian yang dilaksanakan. Dalam penelitian Gaya Bahasa Dalam Album “Pun Aku” Karya Iwan Fals Tahun 2021 sumber data dibedakan menjadi 2 yakni data primer dan sekunder.

Data primer: album Pun Aku karya iwan fals yang diterbitkan oleh PT. Musica Studio’s.

Data sekunder: lirik lagu album Pun Aku karya iwan fals yang di terbitkan oleh musixmatch.com

3. **Prosedur Pengumpulan Data**

a) Simak

Teknik simak merupakan adalah cara dengan melakukan penyimakan terhadap bahasa lisan ataupun tuturan ketika syair dalam lirik lagu dilantunkan. Karena objek dalam sebuah penelitian adalah lagu, maka langkah pertama yang perlu dilakukan adalah melakukan penyimakan terhadap lagu. Bagaimana cara penyair dalam melantunkan tiap-tiap liriknya. Dengan penyimakan tersebut dapat teridentifikasi masing-masing lirik lagu yang mengandung gaya bahasa dan tidak.

b) Catat

Sedangkan catat merupakan lanjutan dari proses simak. Yakni pengadaan pencatatan data dari proses penyimakan yang dilakukan. Tentunya data yang dicatat harus relevan.

4. Analisis Data

Metode yang digunakan untuk menganalisis data pada penelitian ini adalah metode perbandingan tetap. Dalam analisis data, secara tetap membandingkan satu datum dengan datum yang lain, dan kemudian secara tetap membandingkan kategori dengan kategori lainnya itulah mengapa metode ini disebut dengan metode perbandingan tetap atau Constant Comparative Method. Secara umum proses analisis datanya mencakup: reduksi data, kategorisasi data, sintesisasi, dan diakhiri dengan menyusun hipotesis kerja.

A. Reduksi Data

- a. Identifikasi satuan (unit). Pada mulanya diidentifikasi adanya satuan yaitu bagian terkecil yang ditemukan dalam data yang memiliki makna bila dikaitkan dengan fokus dan masalah penelitian. Pada tahap ini peneliti mengidentifikasi dari sumber data yang telah diperoleh. Identifikasi tersebut mencoba membedakan manakah lirik yang mengandung gaya bahasa dan mana yang tidak.
- b. Sesudah satuan diperoleh, langkah berikutnya adalah membuat koding. Membuat koding berarti memberikan kode pada setiap 'satuan', supaya tetap dapat ditelusuri data/satuannya, berasal dari sumber mana. Koding ini semacam pemberian tanda terhadap data yang diperoleh berasal dari mana sehingga kevalidan datanya dapat dipertanggung jawabkan.

B. Kategorisasi

- a. Kategorisasi adalah upaya memilahmilih atau mengelompokan setiap satuan ke dalam bagian-bagian yang memiliki kesamaan ciri, sifat suatu hal

lainnya. Pada tahap ini peneliti mencoba mengelompokan kategori gaya bahasa dan majas.

- b. Kemudian pengelompokan tersebut diberi nama label. Peneliti memberikan label atau cap manakah yang tergolong gaya bahasa perbandingan, mana yang tergolong majas pertentangan dan sebagainya. Kemudian lebih mengerucut lagi manakah yang tergolong majas metafora, simile dan lain-lain.

C. Sintesisasi

- a. Mencari kaitan antara satu kategori dengan kategori lainnya merupakan definisi dari sintesisasi. Jadi dalam dalam proses penelitian karya sastra dibutuhkan sintesisasi atau mengaitkan data satu dengan data lainnya untuk memahami maksud karya sastra tersebut secara utuh.
- b. Kaitan satu kategori dengan kategori lainnya diberi nama/ label lagi.

D. Menyusun “Hipotesis Kerja”

Hal ini dilakukan dengan jalan merumuskan suatu pernyataan yang proposisional. Hipotesis kerja ini sudah merupakan teori substantif (yaitu teori yang berasal dan masih terkait dengan data). Artinya dalam penelitian ini peneliti mencoba menghasilkan pernyataan, bagaimanakah dampak adanya gaya bahasa dalam lirik lagu dan bagaimanakah jika gaya bahasa tersebut dihilangkan dalam lirik lagu.

5. Keabsahan data

Menurut Moleong (2016: 330) triangulasi adalah suatu teknik pemeriksaan keabsahan data dengan memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Teknik tersebut dibagi menjadi tiga yakni triangulasi sumber, metode, dan teori.

- A. Triangulasi sumber artinya membandingkan sumber dan mengecek balik tingkat kepercayaannya suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif. Dengan triangulasi sumber, maka hal

yang dicapai adalah perolehan keabsahan sumber data. Maka dibutuhkanlah sumber data primer dan sekunder sebagai pembanding untuk memperoleh data yang valid.

- B. Triangulasi metode yakni dengan pengecekan derajat kepercayaan penemuan hasil penelitian beberapa teknik pengumpulan data. Pada tahap ini peneliti mencoba mengaitkan berbagai penelitian terdahulu sebagai acuan, metode manakah yang paling efektif dan tepat untuk menyelesaikan persoalan dalam sebuah penelitian.
- C. Triangulasi teori yakni dengan cara membandingkan beberapa teori yang telah diperoleh. Berdasarkan anggapan bahwa fakta tidak dapat diperiksa derajat kepercayaannya dengan satu atau lebih teori. Dengan itu sebuah proses penelitian memang sangat perlu dibutuhkan hal atau data pembanding. Maka pada tahap ini peneliti mencoba mengumpulkan berbagai rujukan yang dijadikan sebagai landasan terhadap teori yang digunakan.

D. HASIL

1. Gaya bahasa perbandingan

A. Metafora

- a) *Aku adalah kesadaran yang berkelindan dengan kesadaran-kesadaran yang lain. (Pun, lirik 1)*
- b) *Aku adalah masa sekarang yang membiarkan masa lalu mengkristal. (Pun, lirik 2)*
- c) *Aku adalah engkau yang terduduk dalam segala penantian. (Pun, lirik 3)*
- d) *Aku adalah yang kau butuhkan seperti aku membutuhkanmu. (Pun, lirik 4)*
- e) *Aku adalah kau yang dilumat waktu yang bergerak lurus ke depan. (Pun, lirik 5)*
- f) *Aku adalah kau yang sejatinya tunduk pada harmoni. (Pun, lirik 8)*
- g) *Aku adalah kau yang merupakan satu dari jutaan benih lainnya. (Pun, lirik 9)*
- h) *Sebuah genteng tak berarti bila ia sendiri lepas dari kumpulannya lepas dari kewajibannya. Sebuah genteng, itulah kita menyambut terik mentari*

dengan ikhlas dibanjur hujan berada di tempat tertinggi. Aku adalah genteng itu. (Sebuah Genteng, lirik 1-4

i) Merah putih. Darah dan tulangku takkan luntur diterkam waktu. (Merah Putih, lirik 13-16).

B. Simile

a) Merah putih teruslah berkibar di langit yang luas sepanjang waktu. Semuanya butuh waktu, ku tahu itu, seperti aku tahu, cintaku padamu tak berubah sedikit pun. (Merah Putih, lirik 17-24).

C. Alegori

Lagu Sebuah Genteng
*Sebuah genteng tak berarti
 Bila ia sendiri
 Lepas dari kumpulannya
 Lepas dari kewajibannya
 Sebuah genteng, itulah kita
 Menyambut terik mentari
 Dengan ikhlas dibanjur hujan
 Berada di tempat tertinggi
 Sebuah genteng begitu berarti
 Bila pecah berkeping-keping
 Entah kar'na batu atau usia
 Penghuninya tak enak tidur
 Aku adalah genteng itu
 Kamu pun begitu
 Menunggu terbentur atau uzur
 Begitulah sepanjang umur*

D. Personifikasi

a) Setiap derap langkah waktu yang teratur melintas menuju khitahnya. (Pun, lirik 7)

b) Kursi kosong yang menunggu. (Bunga kayu, lirik 11)

- c) *Halilintar bersahutan yang berhembus rontokan daun. (Kabar aroma tanah, lirik 1)*
- d) *Bel angin terus berbunyi. Saling menimpali dengan suara air. (Kabar aroma tanah, lirik 2)*
- e) *Diantara gemuruh masa depan yang sibuk kabut di seberang bukit mulai turun menghampiri. (Kabar aroma tanah, lirik 4-5)*
- f) *Hujan merintih lagi kabut yang hilang kembali lagi (Kabar aroma tanah, lirik 22-23)*
- g) *Ada yang terus memanggil-manggil hewan hutan kecilku merindu. (Kabar aroma tanah, lirik 24-25)*
- h) *Ikan-ikan menari riang di kolam kecil yang dangkal. (Kabar aroma tanah, lirik 33)*

E. Hiperbola

- a) *Apa yang harus ku lakukan bila kau pergi tinggalkanku?. Sungguh ku tak bisa jauh dari dirimu. (Patah 11-12)*
- b) *Wahai saudaraku, yang banting tulang. (Penghibur hati, lirik 12)*

2. Gaya bahasa pertentangan

A. Antitesis

- a) *Ada malam tak berbintang. (Bunga kayu, lirik 1)*
- b) *Ada siang yang dingin. (Bunga kayu, lirik 2)*

B. paradoks

- a) *Yang riuh dalam sunyi. (Pun, lirik 3)*
- b) *Yang sendiri di keramaian. (Pun, lirik 3)*
- c) *Menghabiskan bahwa keakuan sejatinya adalah jamak yang tunggal. (Pun, lirik 4)*

3. Gaya bahasa penegasan

A. Repetisi

- a) ***Aku** adalah kesadaran yang berkelindan dengan kesadaran-kesadaran yang lain. **Aku** adalah masa sekarang yang membiarkan masa lalu mengkrystal. **Aku** adalah engkau yang terduduk dalam segala penantian.*

Aku adalah yang kau butuhkan seperti aku membutuhkanmu. *Aku* adalah kau yang dilumat waktu yang bergerak lurus ke depan. *Aku* adalah kau yang sejatinya tunduk pada harmoni. *Aku* adalah kau yang merupakan satu dari jutaan benih lainnya. (Pun, lirik 1-10)

- b) Selamat ulang tahun. Semoga berkah menuntun. Bertambah usiamu. Bertambah hati muliamu. (Selamat, lirik 2)

Bagian akhir lagu

Selamat ulang tahun. Semoga berkah menuntun. Bertambah usiamu. Bertambah hati muliamu. (Selamat lirik 7)

- c) **Sebuah genteng** tak berarti bila ia sendiri lepas dari kumpulannya, lepas dari kewajibannya. **Sebuah genteng**, itulah kita menyambut terik mentari dengan ikhlas dibanjur hujan berada di tempat tertinggi. (Sebuah Genteng, lirik 1-2)
- d) Dan **tersenyumlah** (aha-aa-aa). Sungguh **tersenyumlah** (aha-aa-aa). Hari ini milikmu, sayang (du-du-du-duuu). (Kata siapa cinta itu menyakitkan, lirik 7)
- e) Wahai saudaraku, kita tak pernah tahu mana rejeki, kapan jodoh, dan ajalmu hanya usaha yang kita bisa sambil terus berdoa. Wahai saudaraku, jangan berkecil hati apabila engkau belum temukan yang inti, lagipula itu semua hanya titipan belaka. Tak dibawa mati (tak dibawa mati). **Lagu ini lagu penghibur hati. Kalau kau tak suka jangan dimasukkan hati.** Wahai saudaraku, yang banting tulang siang dan malam walau belum tentu datang yang halal dan tayyiban. Tetaplah berkeyakinan **lagu ini lagu penghibur hati. Kalau kau tak suka jangan dimasukkan hati.** Wahai saudaraku, yang masih sendirian, jangan hancur karena kesepian. Ada dia yang lebih dekat dari urat lehermu. Ya, tuhan **lagu ini lagu penghibur hati (hati). Kalau kau tak suka jangan dimasukkan hati.** (Penghibur hati, lirik 1-25)
- f) Tunjukkan **padaku** Adakah yang mau Untuk dilahirkan? Katakan **padaku**. Andaikan kau tahu Tolonglah kau katakan itu. Lawanku, temanku, saudaraku, keluargaku. (Untukmu, lirik 1-5)

- g) *Apa yang harus aku katakan bila cinta yakinkan aku?. **Sungguh kau buat diriku, oh. Sungguh kau buat diriku. Sungguh kau buat diriku**, patah hati. (Patah, lirik 24-29)*
- h) *Padahal yang namanya covid nggak jelas sampai kapan. Nggak **jelas sampai kapan. Sampai kapan (sampai kapan). Sampai kapan (sampai kapan). Sampai kapan. Sampai kapan, sampai kapan.** (16/01, lirik 24-30)*
- i) ***Lagu tercipta, yang penting sehat. Digoyang-goyang sambil berdoa.** Sambil berdoa, digoyang-goyang yang penting sehat, lagu tercipta yang penting sehat, sayang (ya) geraklah tubuhmu, rasain semua (oke) mantap (nggak papa). **Lagu tercipta, yang penting sehat. Digoyang-goyang sambil berdoa.** sambil berdoa, digoyang-goyang yang penting sehat, lagu tercipta lagu tercipta, yang penting sehat digoyang-goyang sambil berdoa sambil berdoa, digoyang-goyang yang penting sehat, lagu tercipta lagu tercipta, yang penting sehat digoyang-goyang sambil berdoa. (16/01, lirik 61-78)*
- j) ***Merah putih.** Darah dan tulangku takkan luntur diterkam waktu. **Merah putih** teruslah berkibar di langit yang luas sepanjang waktu. (Merah Putih, lirik 13-20)*
- k) *Merah putih teruslah berkibar di langit yang luas **sepanjang waktu. Sepanjang waktu. Sepanjang waktu.** (Merah Putih, lirik 25-34)*
- l) *Semuanya butuh waktu, ku tahu itu seperti aku tahu, cintaku padamu. **Tinggalkan yang kemarin, jangan disimpan. Tinggalkan yang kemarin, jangan disimpan.** (Aku, lirik 17-20)*

D. Gaya bahasa sindiran

1. Ironi

- a) *Sebuah genteng tak berarti bila ia sendiri lepas dari kumpulannya, lepas dari kewajibannya. Sebuah genteng begitu berarti bila pecah berkeping-keping. Entah karena batu atau usia penghuninya tak enak tidur. (Sebuah genteng, lirik 1-3)*

- b) *Wahai saudaraku, jangan berkecil hati apabila engkau belum menemukan yang inti. Lagipula itu semua hanya titipan belaka. Tak dibawa mati (tak dibawa mati) lagu ini lagu penghibur hati. Kalau kau tak suka jangan dimasukkan hati. (Penghibur Hati, lirik 5-11)*
- c) *Siang dan malam walau belum tentu datang yang halal dan tayyiban tetaplah berkeyakinan. Lagu ini lagu penghibur hati kalau kau tak suka jangan dimasukkan hati. Wahai saudaraku, yang masih sendirian jangan hancur kar'na kesepian. Ada dia yang lebih dekat dari urat lehermu. Ya, tuhan lagu ini lagu penghibur hati (hati). Kalau kau tak suka jangan dimasukkan hati. (Penghibur Hati, lirik 13-25)*
- d) *Suara anak-anak kecil yang pergi ke langgar. Menghampiri yang dewasa di sana tanpa tahu apa-apa. Melangkah dengan riang gembira. Tunjukkan padaku (hmm) apakah kau mau (kau mau, kau mau) untuk dilahirkan?. Katakan, katakan, katakanlah. Katakan. Terlanjur, ya terlanjur. Terjawabkah, ya terjawab. (Untukmu, lirik 11-21)*
- e) *Ketidakadilan begitu jelas di depan mata. Pilih kasih membuat orang jadi tak percaya. Pancasila yang dipuja di mana? Begitu pun dengan agama. Sementara di hp-ku s'makin banyak iklannya. Terserahlah gimana caranya, yang penting hati senang supaya tubuh kuat dan kebal penyakit tak mudah datang. Hati-hatilah, beberapa negara sudah siap perang. Kita di sini santai sajalah. (16/01, lirik 31-40)*

2. Sarkasme

- a) *Saat saudaraku diadu domba. Diadu domba kayak lagunya bang haji dong. Iya, oleh siapa? Ya, oleh pikirannya sendirilah. Yang pasti ada yang mengadu. Sudah barang tentu manusia. Manusia pengadu. Yang pasti bukan situ. Ciye, huh! Saling curiga kok nggak kelar-kelar? (tarik, om, tarik). Cebong, kampret, kadrun, kodrun. Ah, entahlah. Apa lagi setelah ini? Taliban, Saliban, ah, atau apa lagi? (16/01, lirik 9-23)*

E. PEMBAHASAN

Berdasarkan penelitian terhadap album lagu “pun aku” karya Iwan Fals tahun 2021, dapat diidentifikasi terdapat empat penggunaan gaya bahasa yakni perbandingan, penegasan, pertentangan, dan sindiran. Dari empat gaya bahasa tersebut didalamnya juga terdapat majas atau yang sering dikenal dengan bahasa figuratif. Berikut penjelasan masing-masing majas yang telah diperoleh dari data album “pun aku” karya Iwan Fals tahun 2021.

1. Gaya bahasa perbandingan

Gaya bahasa perbandingan dapat diartikan sebagai gaya bahasa yang membandingkan dua hal yang dianggap atau mempunyai persamaan dalam segi sifat atau bentuk. Dari penjelasan diatas hasil analisis pada album “pun aku” karya Iwan Fals tahun 2021 terdapat beberapa majas yang tergolong dalam kategori gaya bahasa perbandingan. Berikut majas pada kategori gaya bahasa perbandingan dalam album “pun aku” karya Iwan Fals tahun 2021.

A. Metafora

Majas metafora mirip dengan majas simile. Sama-sama majas perbandingan, perbedaannya jika majas simile membandingkan objek secara langsung, sedangkan metafora membandingkan objek secara tidak langsung. Dalam istilah lain dalam majas tersebut terdapat dua unsur. Unsur yang pertama yakni unsur pokok. Dalam hal ini unsur pokok tersebut adalah sesuatu yang dibandingkan. Sedangkan unsur pembandingnya sebagai unsur kedua. Dalam wujudnya majas metafora bersifat implisit, tidak ada kata pembanding yang tertera sehingga pembaca harus menemukan sendiri makna sebenarnya. Berikut lirik lagu dalam album “pun aku” karya Iwan Fals tahun 2021 dalam kategori majas metafora.

- a) *Aku adalah kesadaran yang berkelindan dengan kesadaran-kesadaran yang lain. (Pun, lirik 1)*
- b) *Aku adalah masa sekarang yang membiarkan masa lalu mengkristal. (Pun, lirik 2)*

- c) *Aku adalah engkau yang terduduk dalam segala penantian. (Pun, lirik 3)*
- d) *Aku adalah yang kau butuhkan seperti aku membutuhkanmu. (Pun, lirik 4)*
- e) *Aku adalah kau yang dilumat waktu yang bergerak lurus ke depan. (Pun, lirik 5)*
- f) *Aku adalah kau yang sejatinya tunduk pada harmoni. (Pun, lirik 8)*
- g) *Aku adalah kau yang merupakan satu dari jutaan benih lainnya. (Pun, lirik 9)*
- h) *Sebuah genteng tak berarti bila ia sendiri lepas dari kumpulannya lepas dari kewajibannya. Sebuah genteng, itulah kita menyambut terik mentari dengan ikhlas dibanjur hujan berada di tempat tertinggi. Aku adalah genteng itu. (Sebuah Genteng, lirik 1-4)*
- i) *Merah putih. Darah dan tulangku takkan luntur diterkam waktu. (Merah Putih, lirik 13-16)*

B. Simile

Majas simile memiliki pengertian suatu majas perbandingan. Majas yang biasa digunakan untuk perbandingan pada suatu objek, baik itu makhluk hidup ataupun benda mati. Dalam artian sebenarnya bahwa objek yang dibandingkan sangat jauh berbeda. Tapi justru itu yang menjadi identitas dari majas simile, bahwa objek yang tidak sama tersebut dibandingkan supaya nampak sama. Biasanya kata yang dipakai untuk membandingkan objek tersebut menggunakan kata-kata seperti, bagai, bagaikan, sebagai, laksana, mirip, bak dan sebagainya. Berikut beberapa lirik dalam album “pun aku” karya Iwan Fals tahun 2021 yang tergolong dalam majas simile.

- a) *Merah putih teruslah berkibar di langit yang luas sepanjang waktu. Semuanya butuh waktu, ku tahu itu, seperti aku tahu, cintaku padamu tak berubah sedikit pun. (Merah Putih, lirik 17-24)*

C. Alegori

Menurut Wulandari (2019:179) alegori merupakan majas yang membandingkan dua buah keutuhan berdasarkan persamaanya secara menyeluruh. Alegori diartikan sebagai sebuah makna kiasan yang artinya

sebuah cerita kiasan yang maknanya tersembunyi pada makna literasinya. Dengan demikian terdapat dua makna yang terkandung dalam teks alegori, yaitu makna yang secara langsung ditunjuk pada teks, dan makna sebenarnya dimaksudkan, makna yang tersembunyi lalu ditafsirkan. Berikut lirik lagu dalam album “pun aku” karya Iwan Fals tahun 2021 dalam kategori majas alegori.

a) Lagu Sebuah Genteng

*Sebuah genteng tak berarti
 Bila ia sendiri
 Lepas dari kumpulannya
 Lepas dari kewajibannya
 Sebuah genteng, itulah kita
 Menyambut terik mentari
 Dengan ikhlas dibanjur hujan
 Berada di tempat tertinggi
 Sebuah genteng begitu berarti
 Bila pecah berkeping-keping
 Entah kar'na batu atau usia
 Penghuninya tak enak tidur
 Aku adalah genteng itu
 Kamu pun begitu
 Menunggu terbentur atau uzur
 Begitulah sepanjang umur*

D. Personifikasi

Majas personifikasi merupakan majas yang memberi sifat-sifat kepada benda mati layaknya sifat-sifat makhluk hidup. Lebih mudahnya majas tersebut menggambarkan benda mati seperti manusia. Dalam artian bahwasanya sifat-sifat yang diberikan kepada benda mati tersebut hanya dimiliki manusia dan tidak untuk benda mati. Sehingga benda mati tersebut ketika diberi persifatan layaknya manusia, maka seolah-olah benda tersebut seperti makhluk hidup

(Mulyani dan Yono, 2017:3). Berikut beberapa lirik lagu dalam album “pun aku karya Iwan Fals tahun 2021 yang tergolong dalam majas personifikasi.

- a) *Setiap derap langkah waktu yang teratur melintas menuju khitahnya. (Pun, lirik 7)*
- b) *Kursi kosong yang menunggu. (Bunga kayu, lirik 11)*
- c) *Halilintar bersahutan yang berhembus rontokan daun. (Kabar aroma tanah, lirik 1)*
- d) *Bel angin terus berbunyi. Saling menimpali dengan suara air. (Kabar aroma tanah, lirik 2)*
- e) *Diantara gemuruh masa depan yang sibuk kabut di seberang bukit mulai turun menghampiri. (Kabar aroma tanah, lirik 4-5)*
- f) *Hujan merintih lagi kabut yang hilang kembali lagi (Kabar aroma tanah, lirik 22-23)*
- g) *Ada yang terus memanggil-manggil hewan hutan kecilku merindu. (Kabar aroma tanah, lirik 24-25)*
- h) *Ikan-ikan menari riang di kolam kecil yang dangkal. (Kabar aroma tanah, lirik 33)*

E. Hiperbola

Majas hiperbola juga menjadi pembahasan ragam penggunaan gaya bahasa. Majas hiperbola biasanya dipakai jika seseorang bermaksud melebihkan sesuatu yang dimaksudkan dibandingkan keadaan yang sebenarnya dengan maksud untuk menekankan penuturannya. Berikut beberapa lirik lagu dalam album “pun aku karya Iwan Fals tahun 2021 yang tergolong dalam majas hiperbola.

- a) *Apa yang harus ku lakukan bila kau pergi tinggalkanku?. Sungguh ku tak bisa jauh dari dirimu. (Patah 11-12)*
- b) *Wahai saudaraku, yang banting tulang. (Penghibur hati, lirik 12)*

2. Gaya bahasa pertentangan

Gaya bahasa pertentangan dapat diartikan gaya bahasa yang mengandung unsur pada kata-kata yang ada. Hasil dari analisis pada album “pun aku” karya Iwan Fals tahun 2021 dalam gaya bahasa pertentangan antara lain:

A. Antitesis

antitesis merupakan majas yang menggunakan paduan kata-kata yang susunannya sejajar, namun untuk mengungkapkan hal yang bertentangan. Berikut beberapa lirik lagu dalam album “pun aku karya Iwan Fals tahun 2021 yang tergolong dalam majas antitesis.

a) *Ada malam tak berbintang. (Bunga kayu, lirik 1)*

b) *Ada siang yang dingin. (Bunga kayu, lirik 2)*

B. Paradoks

Majas paradoks menghadirkan unsur pertentangan secara eksplisit dalam sebuah penuturan. Jadi, dalam tuturan yang dikemukakan terdapat unsur yang secara eksplisit terlihat bertentangan. Namun, itu hanyalah sebuah cara, strategi, yang dipakai untuk menegaskan, menekankan, atau mengintensifkan sesuatu yang dituturkan, sedang sesuatu yang sesungguhnya dimaksudkan tidak berada di dalam pertentangan itu. Berikut beberapa lirik lagu dalam album “pun aku karya Iwan Fals tahun 2021 yang tergolong dalam majas paradoks.

a) *Yang riuh dalam sunyi. (Pun, lirik 3)*

b) *Yang sendiri di keramaian. (Pun, lirik 3)*

c) *Menghabiskan bahwa keakuan sejatinya adalah jamak yang tunggal. (Pun, lirik 4)*

3. Gaya bahasa penegasan

Gaya bahasa penegasan diartikan sebagai gaya bahasa yang mengulang kata-katanya dalam satu baris kalimat. Hasil analisis data dalam album “pun aku” karya Iwan Fals tahun 2021 dalam gaya bahasa mengandung majas repetisi. Berikut penjelasan tentang majas repetisi.

A. Repetisi

Perulangan bunyi, suku kata, kata atau bagian kalimat yang dianggap penting untuk memberi tekanan dalam sebuah konteks yang sesuai merupakan definisi

dari majas repetisi. Dalam bagian ini, hanya akan dibicarakan repetisi yang berbentuk kata atau frasa atau klausa. Berikut beberapa lirik lagu dalam album “pun aku karya Iwan Fals tahun 2021 yang terglong dalam majas repetisi.

- a) ***Aku** adalah kesadaran yang berkelindan dengan kesadaran-kesadaran yang lain. **Aku** adalah masa sekarang yang membiarkan masa lalu mengkristal. **Aku** adalah engkau yang terduduk dalam segala penantian. **Aku** adalah yang kau butuhkan seperti aku membutuhkanmu. **Aku** adalah kau yang dilumat waktu yang bergerak lurus ke depan. **Aku** adalah kau yang sejatinya tunduk pada harmoni. **Aku** adalah kau yang merupakan satu dari jutaan benih lainnya. (Pun, lirik 1-10)*
- b) *Selamat ulang tahun. Semoga berkah menuntun. Bertambah usiamu. Bertambah hati muliamu. (Selamat, lirik 2)*

Bagian akhir lagu

Selamat ulang tahun. Semoga berkah menuntun. Bertambah usiamu. Bertambah hati muliamu. (Selamat lirik 7)

- c) ***Sebuah genteng** tak berarti bila ia sendiri lepas dari kumpulannya, lepas dari kewajibannya. **Sebuah genteng**, itulah kita menyambut terik mentari dengan ikhlas dibanjur hujan berada di tempat tertinggi. (Sebuah Genteng, lirik 1-2)*
- d) *Dan **tersenyumlah** (aha-aa-aa). Sungguh **tersenyumlah** (aha-aa-aa). Hari ini milikmu, sayang (du-du-du-duuu). (Kata siapa cinta itu menyakitkan, lirik 7)*
- e) *Wahai saudaraku, kita tak pernah tahu mana rejeki, kapan jodoh, dan ajalmu hanya usaha yang kita bisa sambil terus berdoa. Wahai saudaraku, jangan berkecil hati apabila engkau belum temukan yang inti, lagipula itu semua hanya titipan belaka. Tak dibawa mati (tak dibawa mati). **Lagu ini lagu penghibur hati. Kalau kau tak suka jangan dimasukkan hati.** Wahai saudaraku, yang banting tulang siang dan malam walau belum tentu datang yang halal dan tayyiban. Tetaplah berkeyakinan **lagu ini lagu penghibur hati. Kalau kau tak suka jangan dimasukkan hati.** Wahai saudaraku, yang*

*masih sendirian, jangan hancur karena kesepian. Ada dia yang lebih dekat dari urat lehermu. Ya, tuhan **lagu ini lagu penghibur hati (hati). Kalau kau tak suka jangan dimasukkan hati.** (Penghibur hati, lirik 1-25)*

- f) *Tunjukkan **padaku** Adakah yang mau Untuk dilahirkan? Katakan **padaku.** Andaikan kau tahu Tolonglah kau katakan itu. Lawanku, temanku, saudaraku, keluargaku. (Untukmu, lirik 1-5)*
- g) *Apa yang harus aku katakan bila cinta yakinkan aku?. **Sungguh kau buat diriku, oh. Sungguh kau buat diriku. Sungguh kau buat diriku,** patah hati. (Patah, lirik 24-29)*
- h) *Padahal yang namanya covid nggak jelas sampai kapan. Nggak **jelas sampai kapan. Sampai kapan (sampai kapan). Sampai kapan (sampai kapan). Sampai kapan. Sampai kapan, sampai kapan.** (16/01, lirik 24-30)*
- i) ***Lagu tercipta, yang penting sehat. Digoyang-goyang sambil berdoa.** Sambil berdoa, digoyang-goyang yang penting sehat, lagu tercipta yang penting sehat, sayang (ya) geraklah tubuhmu, rasain semua (oke) mantap (nggak papa). **Lagu tercipta, yang penting sehat. Digoyang-goyang sambil berdoa.** sambil berdoa, digoyang-goyang yang penting sehat, lagu tercipta lagu tercipta, yang penting sehat digoyang-goyang sambil berdoa sambil berdoa, digoyang-goyang yang penting sehat, lagu tercipta lagu tercipta, yang penting sehat digoyang-goyang sambil berdoa. (16/01, lirik 61-78)*
- j) ***Merah putih.** Darah dan tulangku takkan luntur diterkam waktu. **Merah putih** teruslah berkibar di langit yang luas sepanjang waktu. (Merah Putih, lirik 13-20)*
- k) *Merah putih teruslah berkibar di langit yang luas **sepanjang waktu. Sepanjang waktu. Sepanjang waktu.** (Merah Putih, lirik 25-34)*
- l) *Semuanya butuh waktu, ku tahu itu seperti aku tahu, cintaku padamu. **Tinggalkan yang kemarin, jangan disimpan. Tinggalkan yang kemarin, jangan disimpan.** (Aku, lirik 17-20)*

4. Gaya bahasa sindiran

Gaya bahasa sindiran adalah gaya bahasa yang maknanya mengandung unsur sindiran atau mengkritik pada seseorang atau pihak-pihak tertentu. Hasil analisis gaya bahasa sindiran pada album “pun aku” karya Iwan Fals tahun 2021 terdapat beberapa majas yang terkandung didalamnya. Berikut penjelasan masing-masing majas pada gaya bahasa sindiran.

A. Ironi

Ironi tergolong gaya bahasa sindiran. Ironi menampilkan penuturan yang bermakna kontras. Majas tersebut menampilkan gaya bahasa yang harus dipahami lewat makna kontrasnya. Majas ironi digunakan untuk menyindir seseorang atau pihak tertentu dengan tidak menggunakan kata-kata kasar. Berikut beberapa lirik lagu dalam album “pun aku karya Iwan Fals tahun 2021 yang tergolong dalam majas ironi.

- a) *Sebuah genteng tak berarti bila ia sendiri lepas dari kumpulannya, lepas dari kewajibannya. Sebuah genteng begitu berarti bila pecah berkeping-keping. Entah karena batu atau usia penghuninya tak enak tidur. (Sebuah genteng, lirik 1-3)*
- b) *Wahai saudaraku, jangan berkecil hati apabila engkau belum temukan yang inti. Lagipula itu semua hanya titipan belaka. Tak dibawa mati (tak dibawa mati) lagu ini lagu penghibur hati. Kalau kau tak suka jangan dimasukkan hati. (Penghibur Hati, lirik 5-11)*
- c) *Siang dan malam walau belum tentu datang yang halal dan tayyiban tetaplah berkeyakinan. Lagu ini lagu penghibur hati kalau kau tak suka jangan dimasukkan hati. Wahai saudaraku, yang masih sendirian jangan hancur kar'na kesepian. Ada dia yang lebih dekat dari urat lehermu. Ya, tuhan lagu ini lagu penghibur hati (hati). Kalau kau tak suka jangan dimasukkan hati. (Penghibur Hati, lirik 13-25)*
- d) *Suara anak-anak kecil yang pergi ke langgar. Menghampiri yang dewasa di sana tanpa tahu apa-apa. Melangkah dengan riang gembira. Tunjukkan padaku (hmm) apakah kau mau (kau mau, kau mau) untuk dilahirkan?.*

Katakan, katakan, katakanlah. Katakan. Terlanjur, ya terlanjur. Terjawabkah, ya terjawab. (Untukmu, lirik 11-21)

- e) *Ketidakadilan begitu jelas di depan mata. Pilih kasih membuat orang jadi tak percaya. Pancasila yang dipuja di mana? Begitu pun dengan agama. Sementara di hp-ku s'makin banyak iklannya. Terserahlah gimana caranya, yang penting hati senang supaya tubuh kuat dan kebal penyakit tak mudah datang. Hati-hatilah, beberapa negara sudah siap perang. Kita di sini santai sajalah. (16/01, lirik 31-40)*

B. Sarkasme

Majas sarkasme merupakan gaya bahasa yang serumpun dengan majas ironi. Keduanya digunakan untuk menyindir, mengecam, atau mengkritik seseorang atau pihak tertentu. Yang membedakan majas ironi dengan sarkasme adalah intensitas menyindirnya. Tingkat intensitas menyindir pada majas sarkasme lebih tinggi dibandingkan majas ironi dengan ditandai kata-kata sarkasme atau kasar. Berikut lirik lagu dalam album “pun aku karya Iwan Fals tahun 2021 yang terlong dalam majas sarkasme.

- a) *Saat saudaraku diadu domba. Diadu domba kayak lagunya bang haji dong. Iya, oleh siapa? Ya, oleh pikirannya sendirilah. Yang pasti ada yang mengadu. Sudah barang tentu manusia. Manusia pengadu. Yang pasti bukan situ. Ciye, huh! Saling curiga kok nggak kelar-kelar? (tarik, om, tarik). Cebong, kampret, kadrin, kodrun. Ah, entahlah. Apa lagi setelah ini? Taliban, Saliban, ah, atau apa lagi? (16/01, lirik 9-23)*

F. SIMPULAN

Gaya bahasa merupakan teknik pemilihan ungkapan kebahasaan yang dapat mewakili sesuatu yang akan diungkapkan dan sekaligus untuk mencapai efek keindahan. Ilmu yang mengkaji gaya bahasa adalah stilistika. Hubungan karya sastra dengan gaya bahasa sangat erat karena karya sastra sendiri merupakan suatu wadah pengungkapan ekspresi yang menggunakan gaya bahasa untuk menambah unsur estetik atau keindahan karya sastra. Dalam album “pun aku” karya Iwan Fals tahun 2021

terdapat 4 penggunaan gaya bahasa yang terdiri dari 1. Gaya bahasa perbandingan terdapat 9 data majas metafora, 1 data majas simile, 8 data majas personifikasi, 1 data majas alegori dan 2 data majas hiperbola. 2. Gaya bahasa pertentangan terdiri dari 3 data majas paradoks dan 2 data majas antitesis. Gaya bahasa sindiran terdiri dari 5 data majas ironi dan 1 majas sarkasme. Gaya bahasa penegasan terdiri dari 12 data repetisi.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Putri Aulia. 2020. “Analisis Gaya Bahasa Dalam Lirik Lagu Fourtwnty: Kajian Stilistika.” *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. 4743: 111.
- Chaer, Abdul. 2014. *Sosiolinguistik*. Jakarta: Rineka Cipta
- Ismawati, Esti. 2016. *Metode penelitian pendidikan bahasa dan sastra*. Yogyakarta: Penerbit Ombak
- Kasmi. (2020). KAJIAN MAJAS PADA ARTIKEL JURNALISME WARGA SERAMBI INDONESIA. *Jurnal Metamorfosa*, 8(2), 219.
- Keraf, Gorys. 2009. *Diksi Dan Gaya Bahasa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Moleong, Lexy J. 2016. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT REMAJA ROSDAKARYA
- Nurgiyantoro, Burhan. 2019. *Stilistika*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- Pradopo, Rachmat Djoko. 2020. *Stilistika*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- Ratna, Nyoman Kutha, 2016. *Stilistika Puitika Bahasa, Sastra Dan Budaya*. Yogyakarta : Pustaka Belajar
- Risdawati. 2016. *Stilistika Dalam Lagu*. Purwokerto: Bebook Publisher
- Mulyani, Mimi dan Yono. (2017). Seloka: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Majas dan Citraan dalam Novel Kerling Si Janda Karya Taufiqurrahman Al-Azizy. 200 SELOKA, 6(2). <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/seloka>
- Sitohang, K. (2018). Pengkajian Puisi Penerimaan Chairil Anwar Menggunakan

Pendekatan Stilistika. *Jurnal Membaca (Bahasa dan Sastra Indonesia)*, 3(1), 45.
<https://doi.org/10.30870/jmbasi.v3i1.3744>

Sugiyono. (2021). *Majas dan citraan cerpen “langit menganga” karya danarto (kajian stilistika)*. 9(2), 87–97.

Sulistiyorini, Dwi dan Eggy Fajar Andalas. 2017. *Sastra Lisan Kajian Teori dan Penerapan dalam Penelitian*. Malang: Madani.

Wulandari, Yettik. 2019. *Kumpulan Majas Dan Ungkapan Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: ANDI Yogyakarta.